

# Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan

Volume 7 Nomor 2 Bulan Desember Tahun 2025

<https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almutsia/about>

E-ISSN: 2715-5420

## Peran Kaligrafi Arab Dalam Gerakan Seni Islam Modern Di Indonesia

Vania Putri Mawriski<sup>1\*</sup>, R.d Siti Sa'adah<sup>2</sup>,

Minatur Rokhim<sup>3</sup>, Tasya Rifdha Shahira<sup>4</sup>,

Almira Azzahra Mifta<sup>5</sup>, Nanda Aulia Khoerunnissa<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia

\*[putriv333@gmail.com](mailto:putriv333@gmail.com)

### Keywords :

Arabic.  
Calligraph;  
Modern Islamic  
Art; Cultural  
Acculturation;  
Islamic Identity in  
Indonesia.

### Abstract

*This article explores the strategic role of Arabic calligraphy in the modern Islamic art movement in Indonesia by examining its historical, aesthetic, and socio-cultural dimensions. Arabic calligraphy, as one of the most prominent forms of Islamic visual art, not only represents the beauty of sacred text but also serves as a medium for da'wah, spiritual education, and religiously inspired cultural expression. Using a qualitative approach through literature review, this study investigates the process of acculturation between Islamic values and local Indonesian traditions, which has given rise to unique styles of calligraphy. The article also highlights the contributions of institutions and platforms such as LEMKA and the Musabaqah Khattil Qur'an (MKQ) in the revitalization and institutionalization of calligraphy in public and educational spheres. The findings indicate that Arabic calligraphy in Indonesia has undergone a significant transformation, from a sacred art form into an integral part of dynamic and contextual contemporary Islamic art discourse. Within this modern artistic landscape, calligraphy not only reflects religious values but also symbolizes an Indonesian*

	<i>Islamic identity that is moderate, inclusive, and adaptive to changing times..</i>	
<b>Kata Kunci :</b> Kaligrafi Arab; Seni Islam Modern; Akulturasi Budaya Identitas Islam Indonesia.	<p><b>Abstrak</b></p> <p><i>Artikel ini membahas peran strategis kaligrafi Arab dalam gerakan seni Islam modern di Indonesia dengan menelusuri dimensi historis, estetis, dan sosiokulturalnya. Kaligrafi Arab, sebagai salah satu bentuk seni visual Islam yang paling menonjol, tidak hanya merepresentasikan keindahan tulisan suci, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen dakwah, pendidikan spiritual, serta medium ekspresi budaya lokal yang religius. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, penelitian ini mengkaji proses akulturasi antara nilai-nilai Islam dan budaya Nusantara yang melahirkan gaya kaligrafi khas Indonesia. Selain itu, artikel ini menyoroti kontribusi lembaga dan forum seperti LEMKA dan Musabaqah Khatil Qur'an (MKQ) dalam revitalisasi serta institusionalisasi seni kaligrafi di ranah publik dan pendidikan. Temuan menunjukkan bahwa kaligrafi Arab telah mengalami transformasi signifikan, dari seni sakral menjadi bagian dari wacana seni rupa modern yang dinamis dan kontekstual. Dalam lanskap seni kontemporer, kaligrafi tidak hanya merefleksikan nilai-nilai religius, tetapi juga menjadi simbol identitas keislaman Indonesia yang moderat, inklusif, dan terbuka terhadap perkembangan zaman.</i></p>	
<b>Article History :</b>	Received :	Accepted :
	02 Oktober 2025	28 Desember 2025

## PENDAHULUAN

Kaligrafi merupakan salah satu bentuk seni yang indah yang muncul dan berkembang dalam tradisi tulisan Arab serta menjadi bagian integral dari peradaban Islam. Sejak munculnya Islam, tulisan Arab mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pada sekitar abad pertama dan kedua Hijriah, seni khat mulai digunakan sebagai elemen untuk mempercantik tulisan. Melalui khat, pesan-pesan bahasa dapat diekspresikan secara estetis. Selain itu, khat menjadi komponen penting dari berbagai cabang seni yang hingga kini masih dilestarikan, mencerminkan keistimewaannya sebagai warisan seni dalam kebudayaan Islam. (Damit et al. 2021)

Seni kaligrafi merupakan bentuk seni rupa yang menggambarkan keindahan firman Allah. Dalam praktiknya, seni ini tidak terlepas dari tuntutan untuk tetap sejalan dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Memahami hukum-hukum Islam dalam berkesenian menjadi penting agar setiap amal perbuatan dapat diterima oleh Allah. Selain sebagai media ekspresi keindahan wahyu Ilahi, proses penciptaan karya kaligrafi juga berperan dalam membentuk kepribadian Islami seseorang (Bissalam 2024). Ketelitian dalam memperhatikan detail, keragaman gaya khat dengan tingkat kesulitan yang berbeda, serta aturan tata bahasa Arab yang harus ditaati demi menghindari kekeliruan makna, semuanya menuntut seniman kaligrafi untuk melatih kesabaran, ketekunan, kegigihan, dan kedisiplinan. Seiring berjalannya waktu, nilai-nilai karakter positif lainnya pun akan tumbuh melalui proses pembelajaran kaligrafi. (Ulfa et al. 2025)

Kemunculan kaligrafi Arab di Indonesia memiliki keterkaitan erat dengan proses masuknya agama Islam ke Nusantara, yang turut membawa unsur-unsur seni Islam sebagai bagian dari penyebarannya. Proses penyebaran ajaran Islam tidak berlangsung secara terpisah dari dinamika budaya, melainkan disertai dengan transformasi kultural yang simultan, termasuk di dalamnya proses akulturasi antara budaya Timur Tengah dan tradisi lokal Indonesia. Di samping pengaruh Islam terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat, keberadaan kaligrafi Arab juga menunjukkan kontribusi signifikan dalam perkembangan seni rupa tradisional Indonesia, baik secara estetika maupun ideologis. (Ghozali and Rabain 2021)

Pasca proklamasi kemerdekaan Indonesia, seni kaligrafi Arab mengalami transformasi signifikan yang dipengaruhi oleh dinamika sosial, politik, dan kultural pada masa itu. Salah satu aspek penting dari perkembangan ini adalah peran kaligrafi sebagai medium perlawanan kultural terhadap hegemoni kolonial Belanda, yang sebelumnya mendominasi ruang ekspresi seni di Nusantara. Karya monumental seperti Mushaf Pusaka tidak hanya merefleksikan capaian artistik, tetapi juga merepresentasikan

simbol identitas nasional dan afirmasi terhadap kemandirian budaya bangsa Indonesia. Pemilihan gaya khat Naskhi dalam penulisan mushaf tersebut bukanlah keputusan estetis semata, melainkan strategi kultural yang bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai seni Islam ke dalam kerangka nasionalisme yang sedang tumbuh pada masa awal kemerdekaan. Karakteristik khat Naskhi yang bersifat sederhana, proporsional, dan mudah dibaca menjadikannya sarana yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan keislaman kepada khalayak luas. Dengan demikian, kaligrafi tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi artistik, tetapi juga sebagai instrumen dakwah yang komunikatif, inklusif, dan adaptif terhadap konteks sosial Indonesia pascakolonial. (Ridwanuloh et al. 2024)

Di tengah keberagaman budaya dan agama di Indonesia, seni kaligrafi Arab mengalami pertumbuhan yang pesat dan menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Kaligrafi Arab tidak hanya menjadi sarana ekspresi visual, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai estetika dan spiritual dalam ajaran Islam. Perkembangannya telah memberikan pengaruh besar terhadap seni rupa Nusantara, khususnya melalui unsur dekoratif serta penerapannya dalam bangunan keagamaan dan budaya. Selain memiliki dimensi visual, seni kaligrafi Arab juga berperan dalam memperkaya bahasa Indonesia melalui serapan kosakata Arab, yang kemudian memperluas cakupan istilah dalam konteks lokal. Hal ini mencerminkan keterkaitan yang kuat antara seni, bahasa, dan jati diri budaya bangsa. (Azizah and Maulani 2024)

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut,

dapat disimpulkan bahwa seni kaligrafi Arab memiliki posisi strategis dalam lanskap budaya dan spiritual masyarakat Islam Indonesia, baik sebagai ekspresi artistik maupun sarana dakwah yang komunikatif. Kaligrafi tidak hanya merepresentasikan keindahan estetika Islam, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk karakter keislaman, memperkuat identitas budaya, serta merespons dinamika sosial-politik, khususnya pascakolonial. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menguraikan peran kaligrafi Arab dalam gerakan seni Islam di

Indonesia, dengan menelaah kontribusinya sebagai medium ekspresi religius, sarana pembentukan karakter, serta instrumen perjuangan kultural yang merefleksikan integrasi antara nilai-nilai Islam dan semangat kebangsaan dalam konteks keberagaman Indonesia.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) sebagai strategi utamanya. Proses analisis dilakukan melalui penafsiran terhadap berbagai sumber teks yang relevan dengan sejarah, fungsi, serta dinamika transformasi seni kaligrafi Arab dalam gerakan seni Islam modern di Indonesia. Fokus kajian diarahkan pada keterkaitan antara nilai estetika dalam kaligrafi dengan perannya dalam pergerakan seni Islam, akulturasi budaya Islam, serta konstruksi identitas budaya umat Islam di Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena memberikan ruang eksplorasi mendalam terhadap aspek konseptual dan kontekstual, yang seringkali tidak dapat dijangkau melalui pendekatan kuantitatif. Sebagaimana dikemukakan oleh Strauss dan Corbin (Rahmat 2009), pendekatan kualitatif bertujuan untuk mengungkap dan memahami makna-makna tersembunyi di balik realitas sosial, historis, dan kultural yang bersifat kompleks dan tidak mudah dijelaskan secara numerik. (Khotimah 2023)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Temuan Hasil Penelitian**

#### **Pengertian Kaligrafi Arab**

Secara etimologis, kata "kaligrafi" berasal dari bahasa Yunani, yaitu *kalos* yang berarti "indah" dan *graphein* yang berarti "menulis", sehingga dapat diartikan sebagai "seni menulis yang indah". Dalam tradisi Islam, seni ini disebut *khaṭ* (الخط), yang merupakan bentuk masdar dari kata kerja Arab yang berarti "menulis" (الكتابة) atau "baris tulisan" (السطر). Dalam kebudayaan Islam, *khaṭ* berkembang lebih jauh dari sekadar tulisan biasa, menjadi bentuk seni yang sarat nilai estetis dan spiritual. Menurut

Ibnu Abd al-Qadir al-Kurdi dalam *Tārīkh al-Khaṭ al-‘Arabī wa Ādābih* (dalam kutipan Ilham Khoiri), kaligrafi didefinisikan sebagai seni menulis dengan pena, yang dalam praktiknya menerapkan teknik-teknik khusus untuk menggerakkan ujung pena sesuai dengan aturan-aturan penulisan huruf Arab. Oleh karena itu, kaligrafi tidak hanya merupakan keterampilan teknis dalam menulis, tetapi juga wujud ekspresi seni yang mengikuti kaidah-kaidah tertentu. (Yunisa and Brutu 2025)

Menurut Syekh Syamsuddin al-Ahfani, kaligrafi merupakan disiplin ilmu yang mempelajari bentuk-bentuk huruf Arab dalam keadaan tunggal maupun terpisah, serta tata letaknya dalam suatu susunan tulisan. Ia juga menekankan pentingnya metode dan teknik penulisan yang tepat dalam menata huruf-huruf tersebut di atas media tulis. Sementara itu, Yaqut al-Musta‘shimiy, salah satu kaligrafer ternama dalam sejarah Islam, mendefinisikan kaligrafi sebagai seni arsitektural yang diwujudkan melalui keterampilan tangan, menunjukkan bahwa penulisan kaligrafi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga artistik dan konseptual. Adapun Ubaid bin Ibad memaknai kaligrafi sebagai “duta tangan”, dengan pena sebagai perantaranya, sebuah metafora yang menggambarkan bagaimana kaligrafi merepresentasikan intelektualitas, keindahan, dan spiritualitas seorang penulis melalui media visual yang khas dan bernilai tinggi dalam tradisi Islam. (Fauzi and Thohir 2020)

Kaligrafi merupakan cabang seni rupa yang menonjolkan keindahan visual melalui penulisan huruf Arab, yang menuntut keterampilan teknis serta pemahaman mendalam terhadap struktur morfologis dan kaidah penulisan *khaṭ* yang telah distandardisasi secara historis. Seorang kaligrafer harus menguasai karakteristik huruf hijaiyah, termasuk huruf yang tidak dapat disambung serta penempatan spasial huruf terhadap garis dasar tulisan. Penulisan kaligrafi tidak dapat dilakukan secara sembarangan, melainkan mengikuti prinsip estetika yang ketat. Secara simbolik, struktur kaligrafi Arab memadukan tiga elemen utama: garis horizontal sebagai arah tulisan, garis vertikal dari huruf-huruf seperti alif dan

lam, serta bentuk melingkar yang menjadi elemen simbolis sentral dalam sistem visualnya. Ketepatan penerapan elemen-elemen ini menghasilkan komposisi yang harmonis dan sarat makna. (Khotimah 2023)

### **Perkembangan Kaligrafi dalam Gerakan Seni Islam Modern di Indonesia**

Meskipun Indonesia telah meraih kemerdekaan pada tahun 1945, pengaruh dan tantangan dari kolonialisme Belanda tidak serta-merta lenyap begitu saja. Dalam konteks ini, pendirian Yayasan Bangsal Pelaksanaan Al-Qur'an Pusaka Republik Indonesia pada tahun 1950 menjadi momentum penting dalam proses institusionalisasi seni kaligrafi sebagai bagian dari resistensi kultural pascakolonial. Jika ditinjau melalui kerangka teori Challenge and Response yang dikembangkan oleh Arnold J. Toynbee, inisiatif ini dapat dipahami sebagai bentuk "respon" umat Islam Indonesia terhadap tekanan kolonial yang masih membekas, dengan cara membangun simbol budaya yang memadukan unsur estetika, nilai-nilai keislaman, dan semangat nasionalisme. Kehadiran Qur'an Pusaka menjadi representasi nyata dari respons tersebut, yang sekaligus memperkokoh peran seni kaligrafi sebagai media dakwah dan instrumen peneguhan identitas budaya Islam Indonesia dalam lanskap kebangsaan yang sedang dibangun. (Ridwanuloh et al. 2024)

Pada masa awal pemerintahan Orde Baru, seni kaligrafi Islam mulai memperoleh perhatian yang lebih signifikan, seiring dengan arah kebijakan pemerintah dalam membangun identitas budaya nasional. Salah satu indikator penting dari perkembangan tersebut adalah munculnya bentuk baru berupa lukisan kaligrafi, yang secara resmi diperkenalkan pada Pameran Lukisan Kaligrafi Nasional pertama dalam rangka Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) XI di Semarang tahun 1979. Inisiatif serupa kemudian dilanjutkan dalam Pameran Kaligrafi pada Muktamar Media Massa Islam se-Dunia tahun 1980 di Jakarta, serta pada MTQ XII di Banda Aceh tahun 1981. Rangkaian peristiwa ini mencerminkan

peningkatan apresiasi publik dan institusional terhadap kaligrafi sebagai medium ekspresi seni Islam yang kontekstual dengan perkembangan modernitas di Indonesia. (Ridwanuloh et al. 2024)

Seni kaligrafi mulai mendapatkan legitimasi formal dalam ruang publik melalui penyelenggaraan lomba resmi pada Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) Nasional XII tahun 1981 di Banda Aceh, serta MTQ XIII tahun 1983 di Padang. Dalam konteks ini, kehadiran kompetisi seperti Musabaqah Khattil Qur'an (MKQ) memiliki peran strategis dalam mendorong perkembangan sekaligus pelestarian seni kaligrafi di Indonesia. Keterlibatan generasi muda dalam ajang tersebut berkontribusi pada perluasan praktik kaligrafi ke berbagai ranah, seperti dekorasi masjid, penyalinan mushaf, karya lukis kaligrafi, serta kegiatan edukatif di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Seiring dengan itu, institusionalisasi pendidikan kaligrafi turut mengalami kemajuan signifikan. Pada tahun 1985, Drs. Didin Sirojuddin Ary didukung oleh sejumlah tokoh penting seperti Prof. H.M. Salim Fachry dan K.H.M. Abd. Razzaq mendirikan Lembaga Kaligrafi Al-Qur'an (LEMKA), yang berfungsi sebagai pusat pelatihan sekaligus lembaga pembinaan bagi kaligrafer di Indonesia. LEMKA menjadi salah satu institusi kunci dalam pengembangan profesionalisme dan regenerasi seniman kaligrafi di tingkat nasional

Pada era Orde Baru, inisiatif lembaga-lembaga seperti Lembaga Kaligrafi Al- Qur'an (LEMKA) memperoleh dukungan yang signifikan dari pemerintah, seiring dengan kebijakan negara dalam membentuk citra Islam Indonesia yang moderat, inklusif, dan memiliki nilai estetika tinggi di kancah internasional. Sepanjang dekade 1990-an, karya-karya kaligrafi yang dihasilkan oleh LEMKA secara konsisten menjadi representasi Indonesia dalam berbagai pameran seni Islam berskala global. Partisipasi tersebut tidak hanya mencerminkan pengakuan terhadap kualitas artistik kaligrafi Indonesia, tetapi juga menandai keberhasilan LEMKA dalam mengimplementasikan visinya sebagai institusi yang menjembatani kerja sama seni kaligrafi antarbangsa dan memperkuat diplomasi budaya berbasis nilai-nilai Islam.



(Ridwanuloh et al. 2024)

### **Akulturası Kalıgrafi dengan Budaya Nusantara**

Dalam karyanya, Antropologi Budaya, Keesing mendefinisikan akulturası sebagai proses perubahan budaya yang terjadi akibat adanya interaksi atau kontak antara dua kelompok masyarakat, yang dalam banyak kasus merujuk pada adaptasi budaya oleh masyarakat yang berada dalam posisi subordinat terhadap dominasi budaya Barat. Sementara itu, Harsojo dalam bukunya Pengantar Antropologi menjelaskan bahwa akulturası merupakan suatu gejala sosial yang muncul ketika individu-individu dari latar belakang budaya yang berbeda terlibat dalam interaksi

langsung dan berkelanjutan, sehingga menimbulkan perubahan dalam struktur atau pola budaya asli dari salah satu atau kedua belah pihak. (Muamara and Ajmain 2020)

Penyebaran Islam di Indonesia dimulai pada abad ke-11 hingga ke-12 melalui jalur perdagangan. Di Jawa, Islam mulai masuk pada awal abad ke-12, namun proses Islamisasi secara intensif baru terjadi pada abad ke-14 melalui peran sentral Wali Songo (Sibli et al. 2025). Dakwah dilakukan secara damai dan akomodatif, tanpa konfrontasi langsung dengan budaya lokal. Strategi para Wali menggunakan pendekatan kultural- sosiologis, yaitu dengan mengidentifikasi kesamaan antara nilai-nilai Islam dan tradisi masyarakat setempat. Proses ini melahirkan akulturası, di mana unsur-unsur budaya Islam diserap dan diadaptasi tanpa menghilangkan prinsip ajaran Islam yang bersifat universal. Islam pun diterima luas karena kemampuannya menyesuaikan diri dengan budaya lokal sambil mempertahankan esensi ajarannya.

Seni kalıgrafi Arab, sebagai bagian integral dari warisan budaya Islam, mengalami proses akulturası yang signifikan ketika masuk ke Indonesia. Dalam konteks arsitektur, kalıgrafi tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif religius, tetapi juga menyesuaikan diri dengan corak budaya lokal. Hal ini tercermin pada masjid-masjid awal seperti Masjid Demak dan Masjid Banten, di mana kalıgrafi diterapkan pada dinding, mihrab, dan elemen

struktural lainnya tanpa menghilangkan karakter arsitektur tradisional seperti atap tumpang dan ornamen lokal. Di Sumatera Barat, misalnya, kaligrafi diintegrasikan ke dalam arsitektur bergaya rumah gadang, menunjukkan kemampuan kaligrafi Islam beradaptasi dengan konteks budaya setempat (Schimmel and Rivolta 1992) Media penulisan kaligrafi pun beragam, mulai dari kayu dan batu nisan hingga kain dan kertas, mencerminkan fleksibilitasnya sebagai bentuk seni yang mampu berdialog dengan tradisi visual Nusantara tanpa melepaskan nilai-nilai spiritual Islam yang mendasarinya. (Muamara and Ajmain 2020)

### **Kaligrafi dalam Arsitektur dan Simbol Kebudayaan Islam Nusantara**

Dalam ranah arsitektur, kedatangan Islam ke Indonesia membawa pengaruh signifikan, terutama melalui pembangunan masjid dan istana. Namun, bentuk arsitektur masjid yang berkembang di Nusantara menunjukkan proses akulturasi yang kuat dengan budaya lokal. Berbeda dengan masjid di Timur Tengah yang identik dengan kubah, masjid-masjid awal di Indonesia, seperti Masjid Demak dan Masjid Banten, menggunakan atap tumpang bersusun ganjil (tiga atau lima tingkat), menyerupai gaya arsitektur Hindu-Jawa. Di Sumatera Barat, pengaruh lokal lebih nyata melalui bentuk atap masjid yang mengadopsi desain rumah gadang. Pola-pola ini menunjukkan bahwa arsitektur Islam tidak hadir secara dominan, melainkan beradaptasi dengan tradisi setempat, sebagai sebuah cerminan akulturasi budaya yang juga tercermin dalam seni kaligrafi Islam di Indonesia. (Azizah and Maulani 2024)

Kaligrafi Islam mulai berkembang sejak abad ke-7 dan terus mengalami evolusi hingga akhir abad ke-20. Luasnya wilayah penyebaran Islam menghasilkan keragaman gaya kaligrafi yang khas di tiap-tiap wilayah. Dalam setiap budaya tempat Islam berakar, para seniman mengembangkan teknik, alat, dan gaya visual mereka sendiri dalam menulis kaligrafi. Ciri khas kaligrafi Islam terletak pada penggunaan bentuk geometris yang terstruktur.

Sebagai bagian integral dari kebudayaan Islam, kaligrafi memainkan peran penting dalam seni visual dan arsitektur, menjadi medium ekspresi religius sekaligus estetika. (Yuditia and Ginting 2024)

Dalam arsitektur Islam, kaligrafi berfungsi sebagai elemen dekoratif sekaligus simbolik yang menyatu harmonis dengan struktur bangunan, khususnya masjid. Selain memperindah visual, kaligrafi mengandung dimensi spiritual sebagai pengingat akan kehadiran Ilahi dan peneguhan nilai-nilai keimanan. Aplikasinya tersebar pada berbagai elemen arsitektural, seperti dinding, kubah, pintu, dan mihrab, sehingga memperkuat identitas visual bangunan dan merepresentasikan estetika Islam yang sakral dan bermakna. (Yuditia and Ginting 2024)

## **KESIMPULAN**

Seni kaligrafi Arab di Indonesia memegang peranan strategis sebagai medium ekspresi religius yang sarat makna estetika dan spiritual. Tidak hanya menjadi bentuk penghormatan terhadap wahyu Ilahi, kaligrafi juga berfungsi sebagai sarana pendidikan moral dan pembentukan karakter Islami. Dalam praktiknya, kaligrafi menuntut keterampilan teknis, ketelitian, dan kedalaman pemahaman terhadap bahasa Arab, yang secara tidak langsung menumbuhkan nilai-nilai disiplin, kesabaran, dan kecintaan terhadap ilmu dalam diri para penggiatnya. Sebagai seni rupa Islam yang berkembang seiring perjalanan sejarah bangsa, kaligrafi di Indonesia telah melalui proses adaptasi yang kompleks, baik dalam bentuk akulturasi dengan budaya lokal maupun dalam respons terhadap dinamika sosial-politik, termasuk pada masa pascakolonial dan era modern.

Perkembangan kaligrafi Arab di Indonesia juga menampilkan dimensi kultural dan nasionalis yang kuat. Melalui karya monumental seperti Mushaf Pusaka dan dukungan institusi seperti LEMKA, kaligrafi tampil sebagai simbol perlawanan

terhadap dominasi budaya kolonial serta sebagai afirmasi terhadap identitas budaya Islam yang inklusif dan kontekstual. Kaligrafi diintegrasikan ke dalam berbagai medium seni, dari arsitektur masjid, lukisan modern, hingga desain kontemporer, memperlihatkan fleksibilitasnya dalam beradaptasi dengan ruang dan waktu. Melalui berbagai ajang nasional seperti MTQ dan MKQ, seni ini mengalami revitalisasi dan regenerasi, menjadikannya tidak hanya sebagai warisan visual Islam, tetapi juga sebagai instrumen diplomasi budaya dan penguatan identitas bangsa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, S., and H. Maulani. 2024. 'PENGARUH SENI KALIGRAFI ARAB TERHADAP BUDAYA DI INDONESIA'. *Shaf: Jurnal Sejarah, Pemikiran dan Tasawuf* 1 (2): 22–37.
- Bissalam, Ummu. 2024. 'Transformasi Kaligrafi Tradisional Ke Digital Sebagai Media Dakwah Era Baru'. *AL-MUTSLA* 6 (2): 502–21. <https://doi.org/10.46870/jstain.v6i2.1236>.
- Damit, S.A., B.M. Yusoff, N. Kassim, and N.A. Manap. 2021. 'JENIS-JENIS SENI KALIGRAFI ARAB SEBAGAI HIASAN'. *Gendang Alam* 2 (2): 49–62.
- Fauzi, M., and M. Thohir. 2020. 'Pembelajaran Kaligrafi Arab untuk Meningkatkan Maharah Al- Kitabah'. *El Ibtikar* 9 (2): 226–40.
- Ghozali, A., and H.J. Rabain. 2021. *CAHAYA PENAL KHATH AL-QUR'AN*. KALIMEDIA.
- Khotimah, M.H. 2023. 'Sejarah Seni Kaligrafi Dalam Islam dan Perkembangannya di Indonesia'. *SHAF: Jurnal Ekonomi*,

*Syariah dan Studi Islam* 2 (1): 1–14.  
<https://doi.org/10.59548/je.v1i2.62>.

Muamara, R., and N. Ajmain. 2020. 'AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA NUSANTARA'. *Tanjak: Journal of Education and Teaching* 1 (2): 24–38.  
<https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.150>.

Rahmat, P.S. 2009. 'Penelitian Kualitatif.' *Jurnal Equilibrium* 5: 30–57.

Ridwanuloh, L., M.M. Umam, and A. Mulyana. 2024. 'SENI TULIS ARAB DI NUSANTARA: PERKEMBANGAN KALIGRAFI ISLAM DI INDONESIA PASCA KEMERDEKAAN (1945–1985)'. *JAZIRAH: Jurnal Peradaban dan Kebudayaan* 5 (2): 132–55.  
<https://doi.org/10.51190/jazirah.v5i02.164>.

Schimmel, Annemarie, and Barbar Rivolta. 1992. 'Islamic Calligraphy'. *The Metropolitan Museum of Art Bulletin* 50 (1): 1. <https://doi.org/10.2307/3263914>.

Sibli, M. Imam, Nizzalul Misbah, and Moh Kusno. 2025. 'Peran Sunan Gresik Dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Jawa'. *Qomaruna Journal of Multidisciplinary Studies* 2 (2): 2.  
<https://doi.org/10.62048/qjms.v2i2.82>.

Ulfa, A.U., L. Triastuti, and R. Zamzam. 2025. 'WARISAN SENI ISLAM DALAM KAJIAN ILMU KALIGRAFI ARAB'. *SHAF: Jurnal Ekonomi, Syariah dan Studi Islam* 3 (1): 66–76.  
<https://doi.org/10.59548>.

Yuditia, D.D., and M.A. Ginting. 2024. 'KALIGRAFI SEBAGAI SENI BUDAYA ISLAM DAN ARSITEKTUR'. *SHAF: Jurnal Ekonomi, Syariah dan Studi Islam* 2 (2): 172–85.  
<https://doi.org/10.59548>.

Yunisa, R.A., and J.H. Brutu. 2025. 'SENI KALIGRAFI SEBAGAI MEDIA DAKWAH DAN PENDIDIKAN ISLAM'. *SHAF: Jurnal Ekonomi, Syariah dan Studi Islam* 3 (1): 28–39. <https://doi.org/doi:https://doi.org/10.59548>.